

PENDIDIKAN ISLAM BUKAN SEKADAR ILMU: MENELAAH FONDASI AKSIOLOGIS SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN AKHLAK

Fika Heriyati¹, Nurhasanah Chan², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia

Email: ¹ 12310124585@students.uin-suska.ac.id, ² 12310123318@students.uin-suska.ac.id ³
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract

Axiology serves as a crucial foundation in Islamic education as the basis for developing students' moral character. Islamic education does not merely focus on the transmission of knowledge but also emphasizes the internalization of moral and spiritual values derived from the Qur'an and the Sunnah. Using a qualitative approach through a literature review method, this study explores the concept of axiology as a value foundation within the educational process and its relationship to the formation of human character and behavior. The findings indicate that axiology plays a vital role in shaping the direction, goals, and methods of education so that they are grounded in values such as honesty, justice, trustworthiness, and responsibility. Knowledge and morality are understood as inseparable dimensions in forming a complete human being. Teachers and educational institutions act as the main agents in internalizing these values through exemplary behavior and the creation of a morally oriented educational environment. However, the implementation of axiological values faces challenges in the modern era, such as secularism, cultural globalization, and digital media influences. Therefore, value-based learning strategies must be reflective, contextual, and integrated into the curriculum so that Islamic education can produce a generation that is knowledgeable, virtuous, and strong in character.

Keywords: Islamic education, Axiology, Morality, Moral values, Character development.

Abstrak

Aksiologi merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, penelitian ini menelaah konsep aksiologi sebagai landasan nilai dalam proses pendidikan, serta hubungannya dengan pembentukan karakter dan perilaku manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi berperan penting dalam menentukan arah, tujuan, dan metode pendidikan agar berpijak pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Ilmu dan akhlak dipahami sebagai dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk manusia seutuhnya. Guru dan lembaga pendidikan menjadi agen utama internalisasi nilai melalui keteladanan dan penciptaan ekosistem pendidikan yang berorientasi moral. Namun, implementasi nilai aksiologis menghadapi tantangan di era modern seperti pengaruh sekularisme, globalisasi budaya, dan media digital. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis nilai harus bersifat reflektif, kontekstual, serta terintegrasi dalam kurikulum agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Aksiologi, Akhlak, Nilai moral, Pembentukan karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya sekadar penyampaian ilmu, melainkan juga penanaman nilai-nilai etis yang menjwai keseluruhan hidup manusia. Akhlak, adab, dan moral adalah istilah-istilah yang saling terkait dalam tradisi Islam untuk menggambarkan kualitas budi pekerti dan karakter yang diperoleh bukan hanya dari belajar teori, tetapi melalui pembiasaan, teladan, dan internalisasi nilai. (Moh Abrori, Nora Karima Saffana, 2024) Konsep akhlak misalnya dalam kajian Islam dipandang sebagai manifestasi iman dan syariah; tanpa akhlak, keimanan dan syariah dianggap belum sempurna. Adab sebagai perlengkapan akhlak

berfokus pada adab-perilaku, sopan santun, dan cara berinteraksi, juga menjadi komponen moral yang penting dalam pendidikan Islam.

Nilai atau aksiologi dalam pendidikan Islam adalah landasan fundamental yang menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan indah, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, aksiologi mencakup etika dan estetika yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta dimanifestasikan dalam karakter pribadi dan sosial umat. (Akhmad Khairul, 2023: 50)

Kajian terkini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang ideal tidak hanya menyediakan informasi dan keterampilan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami nilai dan menginternalisasi nilai moral sebagai orientasi hidup (Dewi Sara Dalimunthe, Isda Pohan, 2023). Misalnya, pendidikan Islam sebagai ilmu dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi menuntut bahwa objeknya tidak hanya yang nyata dan fisik, melainkan juga aspek spiritual dan nilai normatif yang menjawab pertanyaan: Mengapa ilmu ini? Untuk apa? Untuk siapa?

Pondasi aksiologis ini berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan akhlak karena tanpa pijakan nilai yang jelas, pembentukan karakter menjadi lemah, mudah tergoay, akan oleh arus budaya sekuler, atau oleh pragmatisme yang melihat ilmu semata-mata alat menghasilkan manfaat materi tanpa memperhatikan makna moral dan sosial. Dimensi aksiologis (baik dan buruk; keindahan; keadilan; kejujuran; amanah; tanggung jawab) tidak hanya mengisi konten pendidikan, tetapi menjadi jiwa dan norma yang membentuk sikap dan perilaku (Syamsul Rijal, 2025:108). Berikut penulis akan mencoba menelaah pondasi aksiologis dalam pendidikan islam sebagai dasar pembentukan akhlak.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dari kajian dokumen, buku, artikel jurnal, dan sumber literatur Islam klasik maupun kontemporer yang membahas akhlak dan fondasi aksiologisnya (Herlini Puspika Sari, 2023). Analisis literatur ini meliputi pemilihan teks-teks utama (termasuk kitab-kitab ulama dan karya-karya normatif terkait akhlak), serta dokumen sekunder yang membahas teori pendidikan Islam dan filsafat moral. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutik/tafsir teks untuk menggali nilai-nilai aksiologis yang mendasari akhlak bagaimana akhlak dipahami, dikonstruksi, dan dikontekstualisasikan dalam Islam. Seluruh proses penelitian tidak melibatkan observasi lapangan atau wawancara, melainkan sepenuhnya berdasarkan interpretasi dan sintesis literatur secara mendalam. (Zed, 2004)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, aksiologi menempati posisi krusial sebagai kajian mengenai nilai apa yang dianggap bermakna, baik, dan ideal dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi hiasan, melainkan menjadi tujuan utama pendidikan Islam, yang berpijak pada wahyu (Al-Quran, Hadis) sebagai sumber nilai normatif. Aksiologi menghubungkan dimensi ideal (apa yang seharusnya) dengan praktek pendidikan sehari-hari, sehingga nilai tidak hanya “diajarkan” melainkan “dihidupi.” Menurut penelitian filosofis pendidikan Islam, tanpa landasan nilai yang jelas, pendidikan mudah terjebak menjadi sekadar transfer pengetahuan mekanis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam idealnya menyatukan nilai spiritual, moral, dan sosial sebagai inti dari pendidikan integral. (Ahmad Zulkifli, Nur

Fiki, 2025: 8) Pemahaman hakikat aksiologi ini sangat penting agar pembahasan selanjutnya (integrasi ilmu-akhlak, strategi) memiliki kerangka nilai yang konsisten.

Para cendekiawan pendidikan Islam membedakan antara nilai normatif (apa yang seharusnya terjadi) dan nilai empiris (apa yang nyata terjadi) sebagai dua aspek yang harus diselaraskan dalam pendidikan. Dalam hal ini, aksiologi menyediakan batasan terhadap perilaku dan arah pendidikan: tidak semua yang ilmiah pantas diajarkan; harus ada seleksi nilai moral dan etis. (Muh Syauqi Malik, 2021:122) Dengan demikian, aksiologi bukan sekadar teori tetapi memiliki implikasi konkret terhadap desain kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan.

Dalam praktik akademik, pendidikan Islam harus merumuskan nilai-nilai inti (seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang) sebagai rujukan utama bagi pengambilan keputusan pendidikan dan tindakan guru. Nilai-nilai ini kemudian harus dijabarkan menjadi indikator operasional bagaimana guru dan siswa dapat menampilkannya dalam perilaku nyata. (Meiliza Sari Dan Muhammad Hariis, 2023) Dengan pemetaan nilai-nilai tersebut, kemudian peneliti dapat mengevaluasi seberapa jauh praktik sekolah mencerminkan nilai-nilai ideal tersebut.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini, hakikat aksiologi mendasari bahwa pendidikan Islam lebih dari sekadar penyampaian ilmu: ia adalah proses pembentukan manusia bermoral dan bermakna. Nilai-nilai aksiologis menyediakan arah (mengapa kita mendidik) sekaligus kriteria moral (bagaimana pendidikan harus dijalankan). Kelak dalam bagian integrasi ilmu-akhlak dan strategi pedagogis, nilai-nilai ini akan menjadi “poros pengikat” antara teori dan praktik. Oleh karena itu, dalam hasil dan pembahasan, setiap temuan harus diuji terhadap kerangka nilai yang disusun di sini agar konsistensinya tetap terjaga. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan membentuk manusia berakhlak, bukan sekadar manusia cerdas akademis.

2. Ilmu dan Akhlak: Dua Dimensi Tak Terpisahkan dalam Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu dan akhlak tidak berdiri sebagai dua domain terpisah, melainkan sebagai dimensi yang saling menyatu dan saling memperkuat. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surah al-mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ilmu yang tanpa tuntutan moral berbahaya karena dapat menjadi alat kekuasaan tanpa kendali nilai; sedangkan akhlak tanpa pijakan ilmu bisa menjadi kosong dogmatis. Literatur kajian aksiologi dan integrasi pengetahuan menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus

mewujudkan harmonisasi antara aspek kognitif dan aspek etis (Afiful Ikhwan, 2024 :137). Oleh karena itu, pengajaran tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga mempromosikan refleksi nilai.

Implementasi integrasi ilmu dan akhlak dapat diupayakan melalui perancangan kurikulum yang mengaitkan materi akademik dengan tema-tema nilai moral secara eksplisit. Contohnya, pelajaran sains atau matematika dapat dibingkai dengan diskusi etis tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, keadilan dalam distribusi, atau keseimbangan ekologis. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar “apa” tetapi juga “mengapa dan untuk siapa.” (Nurul Inayati, 2024). Dalam penelitian pendidikan Islam kontemporer, sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai ke dalam kurikulum umum menunjukkan hasil karakter yang lebih konsisten pada siswanya.

Namun, pengintegrasian tersebut menghadapi tantangan signifikan, guru perlu memiliki kompetensi merumuskan dan memediasi nilai dalam materi akademik, beban kurikulum yang padat seringkali menyisihkan waktu untuk refleksi nilai, dan sebagian guru belum terbiasa mengaitkan materi teknis dengan nilai moral. Beberapa literatur menyarankan perlunya pelatihan khusus bagi guru agar mampu “membaca nilai” dan menanamkan unsur moral dalam setiap pelajaran. Tanpa pelatihan tersebut, integrasi cenderung bersifat formalitas atau simbolis saja.

3. Peran Guru dan Lembaga Pendidikan sebagai Agen Internalisasi Nilai

Guru dan lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam mentransfer dan menghidupkan nilai-nilai aksiologis dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru tidak sekadar penyampai konten, melainkan figur teladan (uswah hasanah) yang memodelkan nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari. Jika tindakan guru inkonsisten dengan nilai yang dikajarkan, maka pesan nilai akan kehilangan kredibilitas. (Nur Halimah, Dwi Novianti, 2024: 454). Lembaga sekolah sendiri harus menciptakan “iklim nilai” melalui kebijakan, regulasi, lingkungan fisik, dan budaya institusi yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tanpa konsistensi institusional, internalisasi nilai akan terbatas pada tataran retorika. Dalam pembahasan hasil, kamu perlu menyajikan bukti dari literatur tentang sekolah yang berhasil membangun ekosistem nilai.

Sebagai agen internalisasi, guru dan lembaga harus bekerjasama dengan orang tua dan komunitas agar nilai tidak kontradiktif antar lingkungan pendidikan dan rumah. Banyak studi menyebut bahwa jika orang tua dan sekolah memiliki pemahaman nilai yang berbeda, maka siswa akan mengalami disonansi nilai. (Dita Hendriani, Hafizh Idri Purbajati, 2025: 836). Oleh karena itu, forum komunikasi, pelibatan orang tua, dan program pendidikan bersama sangat diperlukan. Kajian tentang manajemen institusional pendidikan Islam juga menekankan bahwa filosofi nilai sekolah harus tercermin dalam struktur organisasi, kebijakan, dan pengelolaan. Sinergi nilai antara sekolah, guru, dan komunitas memperkuat internalisasi nilai.

Namun praktik di lapangan sering menghadapi hambatan: ketidaksesuaian pemahaman nilai antara guru dan orang tua, tekanan akademik yang menjadikan evaluasi nilai sebagai kegiatan sampingan, serta minimnya dukungan sumber daya dan pelatihan bagi guru untuk memfasilitasi internalisasi nilai secara konsisten. Hal ini menyebabkan sebagian strategi nilai hanya terjadi sesaat (misalnya dalam kegiatan religius) dan tidak berkelanjutan. (Nur Halimah, Dwi Novianti, 2024: 460). Beberapa literatur merekomendasikan pendampingan profesional bagi guru untuk konsolidasi nilai dan penggunaan instrumen evaluasi perilaku. Tanpa dukungan struktur, internalisasi nilai bisa meredup.

Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dan penciptaan ekosistem nilai yang konsisten. Internalisasi nilai akan efektif jika didukung oleh keselarasan antara sikap guru, kebijakan institusi, dan keterlibatan orang tua serta komunitas. Ketidakkonsistenan, perbedaan pemahaman nilai, serta kurangnya dukungan sumber daya dan pelatihan menjadi hambatan utama dalam proses ini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan lingkungan eksternal, serta dukungan struktural seperti pelatihan profesional dan evaluasi perilaku, agar internalisasi nilai tidak bersifat temporer tetapi berkelanjutan.

4. Strategi Pembentukan Akhlak Berbasis Nilai Aksiologis

Strategi pedagogis untuk pembentukan akhlak harus dirancang agar bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual, bukan hanya berbasis ceramah normatif. Metode seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), diskusi kasus moral, role play, pembiasaan nilai sehari-hari, dan refleksi siswa menjadi pilihan utama dalam literatur pendidikan karakter Islam. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami nilai tetapi berproses menginternalisasinya melalui tindakan nyata. Sebuah artikel metodologi pendidikan moral menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan diskusi nilai lebih efektif dalam membentuk karakter daripada penyampaian teori saja. (Aspiyanti Pratama H, dkk 2024: 138). Dalam pembahasan hasil, kamu dapat memetakan kelebihan dan kelemahan strategi tersebut serta konteks terbaik penggunaannya.

Dalam aplikasinya, sekolah perlu menyediakan bahan ajar nilai (modul, lembar refleksi, kisah teladan), pelatihan guru agar mampu memfasilitasi diskusi etis, serta media nilai (cerita Nabi, kisah inspiratif lokal) yang integratif. Literatur menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran seperti multimedia nilai atau aplikasi refleksi perilaku dapat memperkuat keterlibatan siswa terhadap nilai. Namun keberhasilan sangat tergantung pada kesiapan guru dan dukungan manajemen sekolah. (Elisa Mawarni Yulianti, Prihatin Sulistyowat, 2024: 2261). Oleh karena itu, uji coba strategi (pilot projects) dan evaluasi adaptif sangat dianjurkan sebelum diterapkan secara luas.

Evaluasi atas strategi pembentukan akhlak perlu memadukan pendekatan formatif dan sumatif: observasi perilaku harian, portofolio siswa, diskusi reflektif, dan asesmen proyek layanan masyarakat. Rubrik penilaian nilai yang jelas dan pelatihan bagi penilai sangat penting agar penilaian tidak bias atau dangkal. Beberapa penelitian pendidikan karakter merekomendasikan kombinasi metode kuantitatif (skala sikap) dan kualitatif (wawancara, narasi siswa) untuk memperoleh gambaran holistik tentang perubahan nilai siswa (Elvira Wanda, ddk, 2025: 11064). Evaluasi yang terintegrasi ke kurikulum menjadikan pembentukan akhlak bukan proyek sampingan, melainkan bagian dari proses belajarnya sendiri.

Dan kesimpulan nya Strategi pedagogis untuk pembentukan akhlak harus bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual melalui metode seperti *experiential learning*, diskusi moral, role play, dan refleksi siswa, agar nilai tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diinternalisasi lewat pengalaman nyata. Keberhasilan strategi ini bergantung pada ketersediaan bahan ajar yang mendukung, pelatihan guru, media pembelajaran yang inovatif, serta dukungan manajemen sekolah. Evaluasi pembentukan akhlak juga harus holistik, memadukan pendekatan formatif dan sumatif dengan instrumen penilaian yang valid dan pelatihan penilai yang memadai. Dengan integrasi ke dalam kurikulum dan uji coba terencana, pembentukan akhlak dapat menjadi bagian utama dari proses pendidikan, bukan hanya aktivitas tambahan.

5. Tantangan Implementasi Nilai Aksiologis di Era Modern

Implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan berat di era modern antara lain penetrasi nilai sekularisme, hedonisme konsumeristik, globalisasi budaya, serta dominasi media digital. Banyak literatur kontemporer menunjukkan bahwa sekolah Islam harus beradaptasi agar tetap relevan, tanpa kehilangan akar nilai mereka (Akhmad Syarief Kurniawan 2017:24). Dengan demikian, tantangan era modern bukan sekadar teknis, tetapi juga nilai.

Salah satu kendala inti adalah keterbatasan kapasitas manusia (guru, kepala sekolah) yang belum dilengkapi dengan kompetensi nilai, serta beban akademik dan target kognitif yang menekan ruang bagi aktivitas nilai. Terkadang nilai dianggap “tambahan” dibanding tujuan akademik, sehingga praktikum nilai menjadi aktivitas sampingan yang kurang konsisten (Akib Kurniawan, dkk, 2025: 55). Selain itu, kebijakan sekolah/kebijakan pendidikan nasional yang belum mengutamakan penilaian nilai turut menyulitkan integrasi nilai jangka panjang.

Pengaruh media sosial dan konten digital yang sering mempropagandakan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi tantangan serius siswa mudah terpapar narasi yang mendistorsi moral. Dalam kondisi itu, pendidikan nilai harus memasukkan literasi media dan etika digital agar siswa mampu memilih dan mempertahankan nilai-nilai Islami di lingkungan maya (M. Indra Saputra, Muhammad Candra Syahputra, 2021: 361). Tanpa strategi literasi digital yang kuat, nilai-nilai aksiologis berisiko digerus oleh arus konten nilai negatif.

Dan implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan kompleks, baik dari sisi eksternal seperti sekularisme, hedonisme, globalisasi budaya, dan media digital, maupun dari sisi internal seperti keterbatasan kapasitas pendidik dan kebijakan yang belum mendukung integrasi nilai secara menyeluruh. Nilai-nilai seringkali diposisikan sebagai tambahan, bukan bagian utama dari pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah Islam perlu memperkuat kompetensi pendidik dalam pendidikan nilai, menata ulang prioritas kurikulum, serta mengembangkan strategi literasi media dan etika digital yang kontekstual agar siswa mampu mempertahankan nilai-nilai Islami dalam realitas digital yang semakin kompleks.

D. PENUTUP

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak dan bermoral melalui penanaman nilai-nilai dasar kehidupan. Aksiologi dalam pendidikan Islam menjadi landasan penting yang menuntun arah, isi, dan cara mengajar agar selalu berpijak pada nilai-nilai ketuhanan seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Ilmu dan akhlak tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh, berilmu luas, dan berperilaku baik. Tanpa dasar nilai tersebut, pendidikan hanya akan melahirkan orang cerdas secara pengetahuan tetapi miskin moral. Karena itu, pendidikan Islam harus memastikan seluruh proses belajar dari kurikulum, metode, hingga penilaiannya benar-benar berorientasi pada pembentukan akhlak sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain itu, guru dan lembaga pendidikan memiliki peran besar sebagai teladan dan penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Upaya

pembentukan akhlak berbasis nilai harus dilakukan secara sadar, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan terus berkesinambungan agar mampu menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pengaruh sekuler dan arus digital. Pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya, dengan cara menggabungkan etika, literasi media, dan pelatihan guru yang menekankan pentingnya nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai luhur akan melahirkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berakhlak baik, peduli sosial, dan mampu menjaga nilai kemanusiaan di tengah perubahan dunia modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akib kurniawan, d. (2025). integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum nasional: tantangan dalam konteks pendidikan di indonesia. *jurnal kajian pendidikan islam*, 55.
- Annur, S. R. (2025). dimensi-dimensi aksiologis dan implementasinya dalam pendidikan islam. *ameena journal*, 108.
- aspiyanti pratama, d. (2024). strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter pada siswa dimadrasah aliyah negeri. *penelitian pendidikan dasar*, 112.
- dalimunthe, i. p. (2024). transformasi pendidikan agama islam: memperkuat nilai-nilai spiritual, etika dan pemahaman keislaman dalam konteks modren. *al-murabbi: jurnal pendidikan agama islam*, 76.
- elisa mawarni, d. (2024). pengembangan media pembelajaran interaktif canva pada materi implementasi nilai-nilai pancasila jenjang pendopo dasar. *jurnal basicedu*, 2261.
- elvira wanda, d. (2025). evaluasi pembelajaran karakter disekolah . *jurnal ilmiah ilmu pendidikan*, 55.
- haris, m. s. (2023). penanaman nilai-nilai agama islam dalam oembentukn karakter dan etika siswa ditingkat sekolah dasar. *al-mujahadah: islamic education journal*, 58.
- ikhwan, a. (2024). mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan islam kontemporer. *chalim journal of teaching and learning*, 132.
- kurniawan, a. s. (2017). tantangan pendidikan islam dan budaya lokal pada era globalisasi diindonesia. *jurnal ilmiah pendidikan* , 24.
- malik, m. s. (2021). revitalization of the concept of educational axiology: perspectives of islamic philoshopy. *belajea: jurnal pendidikan islam*, 122.
- moh abrori, d. (2024). transformasi kualitas pendidikan islam melalui penanaman budaya islam yang mendalam dan berkelanjutan. *didaktik: jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri*, 301.
- nur halimah, d. n. (2024). implementasi nilai-nilai spiritual dan moral dilembaga pendidikan. *jpss: jurnal pendidikan sang surya*, 456-460.
- nurul idayati, d. (2024). pengintegrasian kurikulum madrasah diniyah pada sekolah formal. *potensia: jurnal pendidikan islam*, 79.

Sari, H. P. (2023). pendidikan karakter di era society 5.0: analisis pemikiran ibnu miskawaih. *jurnal pendidikan agama islam al-thariqah*, 352.

syahputra, m. i. (2021). penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *jurnal pendidikan islam*, 361.